

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tubuh, bagi sebagian orang, menjadi media yang tepat untuk berekspresi dan bereksperimen. Tidak heran jika kemudian timbul aktivitas dekorasi seperti tato, *piercing* dan *body painting* (Olong,2006). Banyak cara yang dilakukan orang dalam upaya mengekspresikan dirinya. Ada yang tampil apa adanya, tetapi ada juga yang berbeda dari orang-orang pada umumnya. Mereka berusaha menciptakan sendiri gaya tampilan yang unik, lain dari pada yang lain, bahkan jika perlu yang belum pernah diciptakan sekalipun. Salah satu pilihan gaya tampilan tubuh adalah tato. Tato adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum. Biasanya gambar dan simbol itu dihias dengan pigmen berwarna-warni (<http://id.wikipedia.org>, diakses 21 September 2013). Secara kebahasaan, tato memiliki istilah yang nyaris sama digunakan diberbagai belahan dunia. Beberapa diantaranya adalah *tatoage*, *tatuar*, *tattos* dan *tatu*. Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh.

Tato berkembang sangat pesat dalam masyarakat modern dalam waktu 30 tahun terakhir ini (Feathersote, 1999; Sweetman,1999). Sejarah perkembangan tato di

Indonesia memiliki perjalanan yang cukup panjang. Diawali oleh kebudayaan masyarakat adat Indonesia yang menjadikan tato sebagai ritual etnik tradisional. Masyarakat suku bangsa pedalaman menganggap tato memiliki nilai religius dan magis. Tato menjadi penanda kewibawaan, simbolisme kedewasaan, kekayaan dan keberanian.

Terlepas dari makna tato bagi masyarakat adat, belakangan ini, tato di Indonesia semakin digemari dan menjadi bagian dari mode dan tren, khususnya pada kaum muda sebagai bentuk ekspresi diri. Kehidupan sekarang ini tidak bisa dipisahkan dari gaya hidup mengenai gaya berpakaian, pilihan bahasa, pilihan musik, hingga segala macam aksesoris yang menempel pada tubuh.

Tato telah menjadi fenomena kebudayaan banyak orang. Sampai saat ini belum ada data statistik yang menyatakan secara pasti jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan tato, namun secara realitas kita dapat melihat konsumsi tato semakin bertambah. Meski demikian, eksistensi tato selama ini masih dianggap sebagai bagian dari penyimpangan. Tato masih merupakan bagian dari tindakan yang keluar dari rel-rel kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada masyarakat Indonesia, konformitas masih sangat kuat di mana anak muda dianggap normal, ganteng dan alim apabila rapi, bersih tidak ada tato, tak bertindik dan lain-lain. Jika terjadi penyimpangan sedikit saja seperti bertato, ditindik di telinga, hidung, dan alis, maka akan mengakibatkan gunjingan dan celaan yang cepat menyebar ke mana-mana. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika gaya-gaya anak muda seperti itu akan dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Sebagian lain membelokkan kegunaan untuk

menandai hal yang negatif, tato menjadi identik dengan kriminalitas (Olong, 2006). Tidak hanya di Indonesia, di Amerika Serikat, tato sempat memberi kesan buruk bagi pemiliknya, walaupun sekarang tato dianggap sebagai bagian dari budaya Amerika (<http://actuarii.wordpress.com>, diakses 19 Maret 2013).

Saat ini perkembangan zaman sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong semakin bertambahnya kebutuhan manusia. Pengaruh arus globalisasi dan semakin majunya dunia teknologi informasi menciptakan kebutuhan baru bagi masyarakat, bahkan secara psikologis. Khususnya bagi remaja dan orang dewasa terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan,2006).

Duffy dan Atwater (2005) mengatakan bahwa dengan memiliki tato seseorang menyatakan mental *image* mengenai tubuhnya, bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya, bagaimana kepuasan dan ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya. Keputusan seseorang tampil lain dari pada yang lain ini merupakan salah satu cara dalam mengungkapkan kepribadian ataupun identitas diri dan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan *self-esteem* untuk menutupi kelemahan diri (Olong, 2006).

Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Karena berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu,

penting, berhasil serta berharga. Selanjutnya Coopersmith (1967) menyatakan bahwa *self-esteem* tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dari sejumlah penghargaan, penerimaan, perlakuan yang diperoleh dari lingkungan dalam hubungan seseorang dengan lingkungannya.

Coopersmith (1967) juga mengemukakan empat dimensi *self-esteem* yaitu, *power* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengedalikan tingkah laku sendiri dan memengaruhi orang lain. *Significance*, penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang diterima seseorang dari orang lain. *Virtue*, yang merupakan ketaatan seseorang untuk mengikuti standar moral, etika, dan prinsip-prinsip religius. Kemudian yang terakhir adalah *competence* yang merupakan kemampuan seseorang untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi dengan tingkatan dan tugas yang bervariasi untuk kelompok usia tertentu.

Melalui penelusuran yang dilakukan diinternet, kota Bandung sendiri memiliki 27 studio tato yang tersebar diberbagai wilayah kota Bandung. Peminat tato biasaya datang dari kalangan orang muda. Dari hasil wawancara pada salah seorang pembuat tato (*tato artist*) di studio “X” di Bandung, rata-rata pengunjung yang datang untuk membuat tato berumur 18-30 tahun. Para meminat tato tersebut ada yang datang membuat tato untuk pertamakali dan ada juga yang datang untuk membuat tato untuk kesekian kali.

Dari hasil wawancara pada salah seorang pembuat tato (*tato artist*) di studio tato “X” bagi orang-orang yang memiliki tato biasanya mereka dikenal dengan sebutan

MASBERTO yang merupakan singkatan dari Masyarakat Bertato. Sebutan ini awalnya muncul dari sebuah group band *indie* di Indonesia yang beraliran *punk* yaitu, Marjinal. Pada tahun 2005, Marjinal membuat sebuah album dengan salah satu judul lagunya adalah Masyarakat Bertato (MASBERTO). Judul lagu ini yang kemudian menyebar dan menjadi sebutan nasional bagi orang-orang yang memiliki tato sampai saat ini.

Dari hasil survey awal yang dilakukan kepada tujuh orang masyarakat bertato, dari tiga studio tato di Kota Bandung, dengan kisaran umur 18-35 tahun didapatkan berbagai alasan yang melatar belakangi mengapa mereka memutuskan untuk menggunakan tato. Berikut hasil wawancaranya, dari tujuh orang (100%) masyarakat bertato, mereka mulai memiliki tato pertamanya pada umur 18-20 tahun yang kemudian berlanjut pada saat ini. Dimulai dari melihat idola, ajakan teman, ajakan keluarga, sampai keinginan diri sendiri. Setiap tato yang ada memiliki makna tersendiri bagi masyarakat bertato, diantaranya adalah cerita perjalanan kehidupan mereka, dedikasi untuk keluarga (nama ayah, nama ibu, nama anak, gambar wajah anak dan orang-orang yang disayangi lainnya), berupa kata-kata yang bermakna untuk diri sendiri atau moto hidup.

Dua orang (28,6%) masyarakat bertato memiliki tato karena ingin terlihat seksi, dan ingin dianggap sebagai wanita yang tangguh dan pemberani. Satu orang (14,4%) memiliki tato sebagai *self reminder* atau sebagai alat pengingat untuk dirinya sendiri. Satu orang (14,4%) memiliki tato karena menyukai seni tato. Kemudian, enam orang

(85,7%) menjawab hal yang paling mendasari mereka memiliki tato karena mereka tidak percaya diri, sehingga dengan tato membuat mereka menjadi percaya diri, Dari yang awalnya merasa susah bergaul, minder, dan rendah diri, pemalu, dengan memiliki tato mereka merasa sangat terbantu untuk dapat bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain. Tato juga dijadikan sebagai aksesoris untuk menambah kepercayaan diri.

Saat ditanya mengenai bagaimana masyarakat bertato melihat tato dalam sisi agama, dua orang (28,57%) mengatakan bahwa tato tidak bisa dihubungkan dengan agama karena kedua hal itu akan bertolak belakang. Dua orang (28,57%) mengatakan tidak masalah karena tato yang dibuat sebagian merupakan ayat-ayat dari kitab suci. Satu orang (14,2%) mengatakan bahwa Tuhan tidak menilai seseorang dari tato yang dimiliki dan dua orang yang lain (28,57%) mengatakan bahwa mereka tidak tahu bahwa tato dilarang oleh agama atau tidak.

Berdasarkan fenomena diatas, adanya kecenderungan orang memiliki tato untuk menambah kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri muncul dari penilaian diri oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self-esteem* masyarakat bertato yang ada di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui gambaran *self-esteem* masyarakat bertato di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil gambaran *self-esteem* masyarakat bertato di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tinggi atau rendahnya *self-esteem* berdasarkan aspek *self-esteem* yaitu *power*, *significance*, *competence*, *virtue* pada masyarakat bertato di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial untuk mengetahui *self-esteem* masyarakat bertato di Kota Bandung.
- Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang beminat melakukan penelitian pada masyarakat bertato.

- Setelah memperoleh pemahaman tentang *self-esteem* pada masyarakat bertato, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi praktisi psikologi yang tertarik untuk merancang program intervensi khususnya bagi masyarakat bertato yang memiliki *self-esteem* yang rendah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan masukan kepada masyarakat bertato tentang *self-esteem*nya, agar dapat membantu masyarakat bertato untuk lebih mengenal diri dan potensi dirinya dan melakukan hal-hal positif untuk meningkatkan *self-esteem*nya.

1.5 Kerangka Pikir

Masyarakat bertato dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki tato baik perempuan atau laki-laki yang berada pada rentang usia 18-35 tahun. Menurut Erikson (dalam Santrok, 2002) seseorang yang berada pada usia 18 tahun, berada pada tahap standarisasi diri yaitu seseorang mencari identitas dalam bidang seksual, umur dan kegiatan. Peran orangtua sebagai sumber perlindungan dan sumber nilai utama mulai menurun. Sedangkan peran kelompok atau teman sebaya tinggi. Teman sebaya di pandang sebagai teman senasib, partner dan saingan. Melalui kehidupan berkelompok ini remaja bereksperimen dengan peranan dan dapat menyalurkan diri. Remaja memilih orang-orang dewasa yang penting baginya yang dapat mereka percayai dan tempat mereka berpaling saat kritis (Santrok, 2007).

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat bertato di kota Bandung. Bagi masyarakat bertato yang berada pada usia 18 hingga 20an tahun mereka juga sedang berada pada tahap pencarian identitas dimana dalam pencarian identitas itu kemudian dituangkan dalam keputusan memiliki tato. Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. *Self-esteem* mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika ia berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi yang terjadi minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian seseorang sebagai orang yang berarti, berharga dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga ia mempunyai *self-esteem* (Burn, 1998). Segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat bertato, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri masyarakat bertato akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji masyarakat bertato yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* merupakan penilaian seseorang mengenai dirinya. Dengan kata lain *self-esteem* merupakan *personal judgement* mengenai perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap seseorang terhadap

dirinya. Penilaian tersebut selanjutnya akan menentukan penghargaan dan penerimaan individu atas dirinya. *Self-esteem* dapat terbentuk dan berkembang dengan dipengaruhi oleh 4 faktor. Keempat faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan *self-esteem* masyarakat bertato yaitu *respectful* dari *significant others*, sejarah keberhasilan, nilai-nilai dan aspirasi dan yang terakhir adalah cara seseorang berespon devaluasi terhadap dirinya hal ini dapat dilihat dari empat aspek kehidupan yaitu keluarga, teman sebaya, diri sendiri dan lingkungan sosial. Faktor yang pertama adalah, *respectful* dari *significant other*. *Respectful* dari *significant others* adalah orang yang penting dan berarti bagi seseorang, dimana ia menyadari peran *significant others* dalam memberi dan menghilangkan ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Hal ini merupakan faktor yang paling utama dalam pembentukan dan perkembangan *self-esteem*. Begitu juga halnya yang terjadi pada masyarakat bertato. Perlakuan yang diterima akan berpengaruh terhadap penilaian dirinya. Melalui perlakuan yang diterimanya masyarakat bertato akan mengetahui sejauh mana pengakuan dan penerimaan lingkungan terhadap dirinya. Misalnya, dalam keluarga masyarakat bertato tidak diajak berbicara oleh orang tuanya setelah memiliki tato. Masyarakat bertato yang dijauhi temannya karena tidak menerima keadaannya yang bertato dan pada lingkungan sosial misalnya tetangga yang juga tidak mau berkomunikasi karena bertato. Untuk sebagian masyarakat bertato dengan perlakuan seperti ini merasa bahwa dia tidak diterima

oleh keluarga, teman dan lingkungan sosial dan membuatnya tidak bisa menerima dirinya sendiri karena tato yang dimiliki.

Faktor yang kedua adalah, sejarah keberhasilan, status serta posisi seseorang dalam masyarakat secara luas. Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai tersebut dapat membentuk suatu penilaian terhadap diri, berdasarkan dari penghargaan yang diterimanya dari orang lain. Keberhasilan seseorang merupakan dasar yang nyata dalam pembentukan *self-esteem* dan dapat diukur melalui keberhasilan yang termanifestasi dan memperoleh pengakuan sosial. Misalnya, masyarakat bertato pernah memperoleh penghargaan atau satu prestasi baik dari bidang akademik atau non akademik yang membuat keluarganya bangga. Diantara teman-temannya masyarakat bertato pernah mengikuti dan memenangkan lomba membuat tato, atau pada lingkungan sosial masyarakat pernah ditunjuk untuk menduduki satu posisi tertentu misalnya berpartisipasi dalam kepanitiaan RT/RW. Prestasi dan posisi seperti ini membuat masyarakat bertato bangga pada dirinya sendiri. Sedangkan bagi masyarakat bertato yang tidak memiliki sejarah keberhasilan akan menilai dirinya tidak berharga dan merasa tidak memiliki kelebihan dalam dirinya.

Faktor yang ketiga adalah, nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi, pengalaman-pengalaman seseorang akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Hal ini tidak terlepas pada nilai-nilai yang diinternalisasikan dari orang tua dan orang lain yang signifikan dalam hidupnya.

Masyarakat bertato juga akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya. Nilai-nilai dan aspirasi yang dimiliki masyarakat bertato akan membentuk suatu penilaian terhadap diri, berdasarkan nilai pencapaian tujuan yang telah diraihinya. Misalnya, masyarakat bertato yang dari kecil ditanamkan nilai untuk selalu berbuat baik kepada keluarga, teman, dan lingkungan sosial kemudian ia menginternalisasikannya dengan selalu berbuat baik pada siapa saja, tujuannya untuk menjadi orang yang baik itu tercapai. Hal itu membuat masyarakat bertato merasa dirinya berharga. Bila masyarakat bertato tidak dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang sudah ditanamkan ia akan menilai bahwa dia bukanlah orang yang baik dan merasa diri tidak berharga.

Faktor yang terakhir adalah bagaimana seseorang merespon devaluasi terhadap dirinya atau cara seseorang berespon terhadap situasi yang dapat menurunkan *self-esteemnya*. Pemaknaan seseorang terhadap kegagalan tergantung pada cara mengatasi situasi tersebut, tujuan dan aspirasinya. Pada masyarakat bertato, cara ia mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan *self-esteemnya* dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Masyarakat bertato yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya akan dapat mempertahankan *self-esteemnya* dan akan membentuk penilaian terhadap diri berdasarkan kemampuannya berespon terhadap kegagalan. Misalnya, masyarakat bertato yang gagal mendapatkan pekerjaan dikarenakan tato yang dimilikinya, dapat mengatasi kegagalan tersebut dengan tetap optimis, yakin bahwa pasti akan

mendapatkan pekerjaan. Bagi masyarakat bertato yang memaknai tidak dapat mengatasi kegagalan tersebut bisa merasa tidak berdaya dan merasa dirinya tidak mampu melakukan apa-apa.

Terdapat empat aspek *self esteem* masyarakat bertato. Keempat aspek itu adalah *power*, *significance*, *competence*, dan *virtue*. Keempat aspek *self-esteem* ini dilihat dari empat area kehidupan yaitu : area keluarga, teman sebaya, diri sendiri dan area lingkungan sosial.

Power merupakan keberhasilan dalam mengendalikan tingkah lakunya sendiri dan memengaruhi tingkah laku orang lain. Dalam situasi tertentu, *power* muncul melalui persepsi seseorang tentang penghargaan, penghormatan, dan pembobotan dari orang lain terhadap dirinya. Perlakuan-perlakuan tersebut dapat mengembangkan sikap kepemimpinan, kemandirian, assertivitas yang tinggi, sikap penuh semangat dan tingkah laku eksplorasi terlihat dari area keluarga, teman sebaya, diri sendiri dan lingkungan sosial. Misalnya dalam area keluarga, masyarakat bertato merasa bahwa anggota keluarganya tetap menghormatinya seperti layaknya anggota keluarga yang lainnya. Kemudian dalam area teman sebaya misalnya, masyarakat bertato merasa teman sebayanya melihat ia menjadi lebih percaya diri setelah memiliki tato. Dalam area diri sendiri misalnya, keputusan untuk memiliki tato merupakan keputusan yang diambil oleh diri sendiri. Pada area lingkungan sosial misalnya, masyarakat bertato merasa bahwa ide, pendapat, atau opininya dapat diterima oleh masyarakat

umum. Kesuksesan dalam hal ini akan memengaruhi status dan posisi masyarakat bertato dalam kehidupan.

Significance, muncul melalui seberapa banyak kepedulian, perhatian dan kasih sayang dan penerimaan yang diterima seseorang dari orang lain. Ungkapan-ungkapan perhatian ini digolongkan ke dalam istilah penerimaan dan popularitas, sedangkan lawannya adalah penolakan atau isolasi. Pada masyarakat bertato hal ini berkenaan dengan perasaan bahwa masyarakat bertato memiliki arti dan nilai, yang terlihat dari area keluarga, teman sebaya, diri sendiri dan lingkungan sosial yang dapat dilihat dari area keluarga, teman sebaya, diri sendiri dan lingkungan sosial. *Significance* ditandai oleh adanya persepsi keramahan, daya tanggap, perhatian dan menyukai masyarakat bertato sebagaimana adanya. Misalnya dalam area keluarga, masyarakat bertato merasa keluarga (orang tua, istri, suami, kakak, adik) memberikan perhatian dan kasih sayang. Kemudian pada area teman sebaya misalnya, masyarakat bertato merasa teman sebayanya selalu memberikan dukungan, perhatian dan mau menjadi tempat untuk berbagi cerita ketika sedang mengalami masalah. Pada area diri sendiri misalnya, walaupun bertato masyarakat bertato tetap memperhatikan kesehatannya, dengan berolahraga dan memakan makanan yang sehat. Kemudian pada area lingkungan sosial misalnya, masyarakat bertato merasa disukai oleh masyarakat disekitarnya, ia tidak diperlakukan berbeda dengan orang lain, khususnya orang-orang yang tidak bertato. Dorongan semangat ketika masyarakat bertato mengalami krisis, perhatian terhadap aktivitasnya, ekspresi kasih sayang disampaikan

secara verbal dan rasional akan menimbulkan *sense of importance* dalam diri masyarakat bertato. *Sense of importance* merupakan pencerminan rasa berharga yang diperoleh masyarakat bertato dari orang lain. Semakin banyak yang memberikan perhatian dan kasih sayang, semakin sering besar penilaian diri yang positif bagi masyarakat bertato.

Competence, menunjukkan kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan prestasi yang tinggi, dengan tingkatan dan tugas yang bervariasi untuk kelompok usia tertentu. Apabila seseorang berhasil mencapai hal-hal tersebut, mereka akan menilai dirinya positif. White (1959 dalam Coopersmith, 1967) mengemukakan bahwa sejak bayi sampai dewasa, seseorang menghadapi *sense of efficacy* yang akan menyertai seseorang menghadapi lingkungannya. *Sense of efficacy* merupakan dasar terbentuknya motivasi intrinsik untuk terus memenuhi dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki. *Competence* ini terlihat dari area keluarga, teman sebaya, diri sendiri dan lingkungan sosial. Misalnya dalam area keluarga, masyarakat bertato dapat mencapai keberhasilan atau kesuksesan yang sama dengan anggota keluarganya yang lain. Dalam area teman sebaya misalnya, masyarakat bertato memiliki prestasi yang lebih tinggi dibidang akademik dibandingkan teman-teman sebaya lainnya. Kemudian dalam area diri sendiri misalnya, masyarakat bertato tahu kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya dan dalam melakukan tugasnya ia akan melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri.

Dalam area lingkungan sosial misalnya, masyarakat bertato mampu bersaing dengan masyarakat umum lainnya, seperti dalam akademik atau pekerjaan.

Virtue merupakan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan prinsip-prinsip religius dimana tingkah laku yang dilarang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang dibolehkan atau diharuskan oleh moral, etika, dan agama. *Virtue* tercermin melalui larangan untuk melakukan tindakan yang buruk seperti, mencuri, menyerang orang lain, serta ajaran untuk berbuat baik, seperti menghormati orang tua dan melakukan ibadah secara teratur dan terlihat dari area keluarga, teman sebaya, diri sendiri dan lingkungan sosial. Misalnya dalam area keluarga, masyarakat bertato sangat menghargai dan menghormati orang tuanya sehingga ia akan berusaha untuk melakukan dan mendengarkan segala sesuatu yang dikatakan oleh orang tuanya. Dalam area teman sebaya misalnya, sebisa mungkin dalam keadaan apapun masyarakat bertato akan membantu temannya yang dalam kesulitan. Kemudian dalam area diri sendiri misalnya, walaupun memiliki tato, masyarakat bertato tetap menjalankan kegiatan keagamaan atau beribadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Dalam area lingkungan sosial misalnya, masyarakat bertato tetap bersikap sopan kepada siapa saja, walaupun masyarakat bertato diperlakukan kurang sopan oleh orang lain. Masyarakat bertato yang taat pada kode-kode etik dan agama yang telah mereka terima dan diinternalisasikan akan menampilkan sikap diri yang positif. Sikap yang positif berasal dari keberhasilan

masyarakat bertato untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama.

Derajat *self-esteem* pada masyarakat bertato berbeda-beda, ada masyarakat bertato yang memiliki *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah. Apabila masyarakat bertato menghayati dirinya mampu memengaruhi orang lain, memiliki kemandirian, juga assertivitas yang tinggi dalam area keluarga, diri sendiri, teman sebaya dan lingkungan sosial terkait dengan tato yang dimiliki *self-esteem* masyarakat bertato akan tinggi. Karena masyarakat bertato menilai bahwa ia memiliki *power* terhadap orang lain dan akan dirinya sendiri. Sebaliknya masyarakat bertato yang menghayati dirinya tidak tidak mampu memengaruhi orang lain, memiliki kemandirian dan assertivitas yang tinggi dalam area keluarga, diri sendiri, teman sebaya dan lingkungan sosial akan memiliki *self-esteem* yang rendah karena masyarakat bertato menilai bahwa dirinya tidak memiliki *power* untuk memengaruhi orang lain dan dirinya sendiri.

Masyarakat bertato yang menghayati dirinya mendapatkan pengakuan, dan penerimaan, kasih sayang, perhatian yang terlihat dari area keluarga, teman sebaya, diri sendiri, dan lingkungan sosial akan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Terkait dengan tato yang dimiliki, masyarakat bertato merasa dirinya mendapatkan dukungan, perhatian dan kepedulian dari keluarga, teman-teman, dan orang-orang di lingkungan sosial. Hal ini membuat masyarakat bertato menilai dirinya diakui dan diterima keberadaannya dan memengaruhi masyarakat bertato terhadap penerimaan dirinya

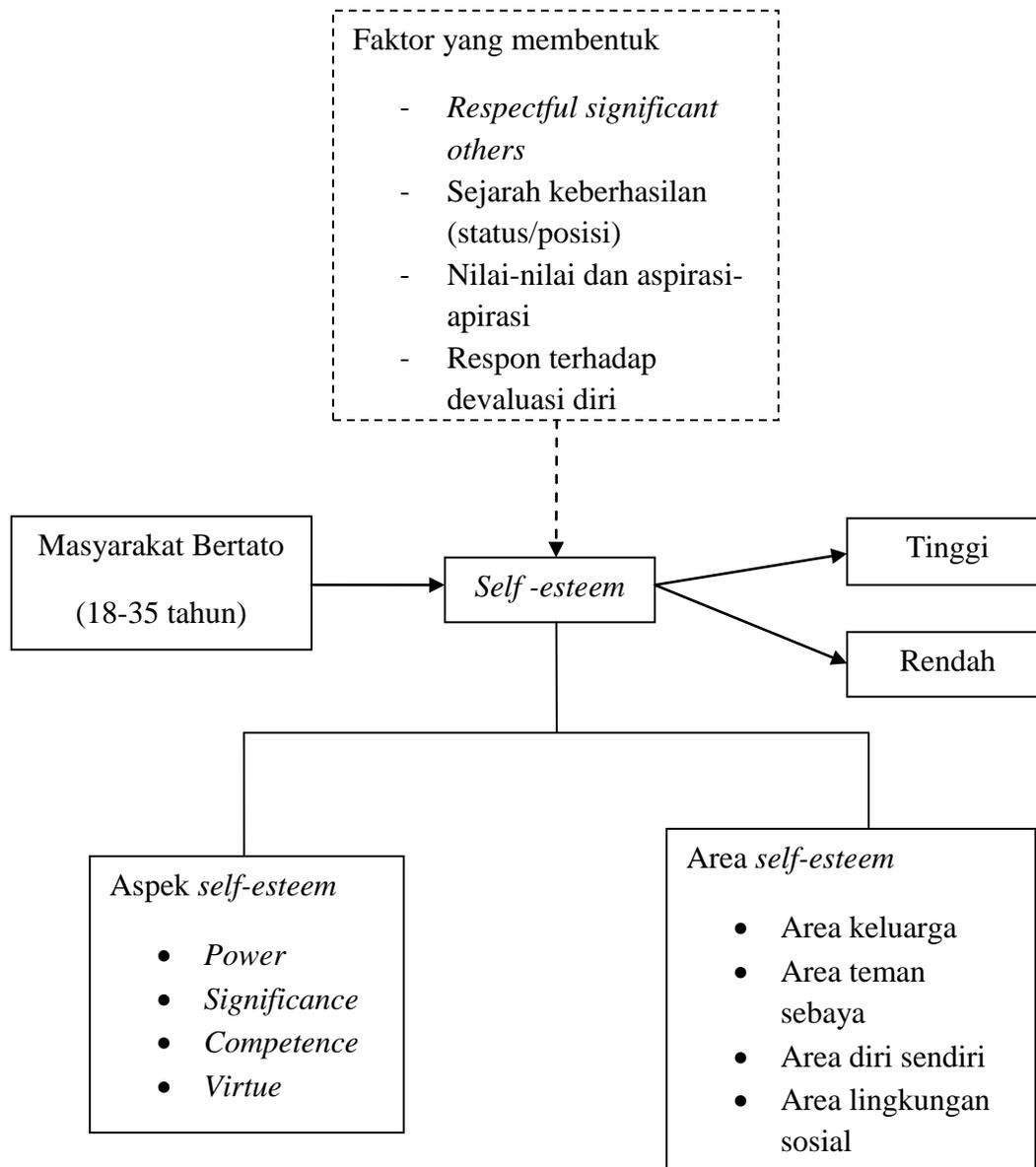
sendiri. Masyarakat bertato akan menilai dirinya berharga. Sebaliknya apabila masyarakat bertato tidak mendapatkan pengakuan, perhatian, dan penerimaan di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan lingkungan sosial, maka akan memiliki *self-esteem* yang rendah. Masyarakat bertato menghayati dirinya mendapatkan penolakan dari keluarga, teman-teman, dan orang-orang dilingkungan sekitar terkait dengan tato yang dimilikinya akan membuat *self-esteemnya* rendah. Karena masyarakat bertato akan merasa bahwa dirinya ditolak, diasingkan dan hal ini membuat masyarakat bertato menilai dirinya tidak berharga.

Apabila masyarakat bertato menghayati dirinya memiliki keberhasilan yang dapat meningkatkan status, serta posisinya di dalam masyarakat, yang terlihat di area keluarga, teman sebaya, diri sendiri, dan lingkungan sosial akan membuat *self-esteemnya* tinggi. Keberhasilan yang didapatkan masyarakat bertato akan membuat dirinya yakin akan kemampuan dan potensi yang ia miliki. Sehingga masyarakat bertato yakin bahwa ia memiliki kompetensi yang sama dengan orang lain. Kemampuan mengatasi kegagalan juga dapat membuat *self-esteem* masyarakat bertato meningkat. Sebaliknya jika masyarakat bertato menghayati dirinya tidak atau kurang memiliki keberhasilan yang dapat meningkatkan status, serta posisinya di dalam masyarakat, yang terlihat di area keluarga, teman sebaya, diri sendiri, dan lingkungan sosial dan tidak mampu mengatasi kegagalan akan membuat *self-esteemnya* rendah. Karena masyarakat bertato akan menilai bahwa ia tidak memiliki kemampuan dan tidak berdaya melakukan apapun.

Masyarakat bertato yang menghayati dirinya menjadikan nilai-nilai yang telah internalisasikannya dari orang tua sebagai pegangan ketika bertingkah laku akan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Masyarakat bertato bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya dan tidak bertentangan dengan moral, etika dan agama di area keluarga, teman sebaya, diri sendiri dan lingkungan sosial. Terkait dengan tato yang dimiliki, masyarakat bertato masih menjalankan kegiatan keagamanya secara teratur, memiliki sikap yang sopan santun kepada orang lain dan hormat kepada orang tua akan membuat *self-esteemnya* tinggi. Sebaliknya masyarakat bertato yang tidak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya di area keluarga, teman sebaya, diri pribadi, dan lingkungan umum maka akan memiliki *self-esteem* yang rendah. Misalnya untuk sebagian agama tato merupakan hal yang dilarang dalam ajarannya, masyarakat bertato yang menghayati dirinya melanggar aturan agama merasa menyesal terhadap keputusan yang diambil untuk bertato hal ini dapat menurunkan *self-esteemnya*. Perasaan menyesal tersebut dapat membuat *self-esteem* masyarakat bertato menjadi rendah.

Masyarakat bertato dapat mencapai tingkat *self-esteem* yang tinggi dengan hanya terpenuhinya area-area tertentu dari keempat aspek diatas. Dengan kata lain bila pemenuhan salah satu aspek tinggi, sementara aspek lainnya rendah, tetap memungkinkan masyarakat bertato memiliki *self-esteem* yang tinggi, sementara aspek yang lainnya rendah, tetap memungkinkan masyarakat bertato memiliki *self-esteem* yang tinggi. Disisi lain, masyarakat bertato yang mencapai keberhasilan

dalam suatu aspek, tetap akan mengembangkan perasaan tidak berharga jika dia gagal pada aspek yang dianggapnya penting. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan dengan bagan kerangka pemikiran seperti berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Tato memengaruhi *self-esteem* masyarakat bertato di Kota Bandung
- Aspek *self-esteem* adalah *power, significance, competence dan virtue*.
Keempat aspek ini ini berpengaruh pada derajat *self-esteem* masyarakat bertato
- Masyarakat bertato yang dalam rentang usia yang sama dapat memiliki *self-esteem* yang berbeda-beda.